

Peran Pemahaman Metta dalam Perspektif Buddha untuk Meningkatkan Moral Remaja di SDS Cahaya Kasih Bengkayang

Kendi, Yadi Sutikno, dan Irawati
STAB Maitreyawira
stabmaitreyawira@gmail.com

ABSTRACT

Fostering adolescent morale can apply the role of understanding Metta to adolescents, in that way it can teach teenagers to have metta traits, behave well, and have good manners. Metta is a sense of brotherhood, friendship, selfless help, having the will to do good, seeing other creatures as equal to oneself. Metta is also a desire to make others happy and get rid of hatred and evil desires that will hurt other people and other beings. Realizing the above, the writer tries to conduct a research that aims to describe the role of understanding metta to improve the morale of adolescents at SDS Cahaya Kasih Bengkayang with teaching based on love in a Buddhist perspective. This study uses descriptive qualitative research methods. The subjects in this study were the Principal, Educators of Buddhist Education Learning, Students and Parents of SDS Cahaya Kasih Bengkayang students. The object of this research is the role of understanding metta in the Buddhist perspective to improve the morale of adolescents at SDS Cahaya Kasih Bengkayang. The location of this research is at SDS Cahaya Kasih Bengkayang. Data collection techniques are the methods of observation, interviews, and documentation. And the results of the study show that the role of understanding metta in students at SDS Cahaya Kasih Bengkayang can be seen from the increased morale of students such as caring attitudes between others, honesty, politeness when speaking, respecting educators, helping each other, developing from understanding the role of metta.

KEYWORDS: Metta, Morals and Youth.

PENDAHULUAN

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, kelakuan, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar. Rogers (1977:8) menyatakan bahwa moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Kemudian Hurlock (1980:9) menyatakan bahwa moral merupakan tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Syafrizal (2017:52) menyatakan bahwa moral atau akhlak seringkali dipergunakan untuk menunjukkan suatu perilaku, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai norma kehidupan. Istilah ini pada umumnya dapat dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, termasuk kedisiplinan, bertanggung jawab, etos kerja, pegang janji, kebijaksanaan dan kemandirian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu tindakan, perilaku, ucapan seseorang dalam berinteraksi satu sama lain. Moral merupakan sebuah pegangan manusia untuk bertindak sesuai dengan etika sehingga dapat membentuk karakter seseorang yang baik dan benar.

Jannah (2021:67) menyatakan bahwa masa remaja adalah waktu rintangan kehidupan manusia, yang berproses dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Sehingga masa remaja ini disebut masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Setiap fase mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dengan masa-masa yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan kematangan sosial. Remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan psikologis, biologis, dan sosial ekonomi, terkadang dipengaruhi oleh berbagai macam karakter. Karakter yang diinginkan adalah bersifat positif sehingga terbentuk sifat remaja yang memiliki moral.

Pujimin (2016:142) menyatakan bahwa metta artinya cinta kasih, yaitu suatu sikap altruisme (sikap yang lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri). Cinta kasih universal (tanpa keegoan) yang meliputi semua makhluk. Secara singkat metta adalah sebuah perbuatan baik yang dapat membuat orang lain merasakan bahagia. Jika cinta kasih (metta) ini diwujudkan dalam ucapan kepada teman, ucapannya menjadi benar, baik, dan sopan tanpa disertai niat yang tidak baik.

Metta mempunyai peran yang sangat penting bagi peningkatan moral remaja, sehingga remaja tersebut dapat menjadi seseorang yang berkepribadian yang baik. Di bawah ini merupakan peran metta, yaitu : 1) Meningkatnya rasa hormat, 2) Meningkatnya kejujuran dalam berbicara, 3) Tidak melakukan perbuatan yang tercela, 4) Menjauhi perbuatan jahat, 5) Meningkatnya rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong, 6) Meningkatnya rasa bakti kepada orang tua, 7) Meningkatnya sikap kepedulian, 8) Meningkatnya sikap sopan santun.

Anak remaja perlu menanamkan pemahaman metta untuk meningkatkan moral sehingga dapat mengarahkan pribadi seorang remaja yang bercinta kasih.

Berikut adalah peran metta untuk meningkatkan moral remaja:

1) Pikiran Bercinta kasih

Pikiran bercinta kasih adalah pikiran yang penuh kebajikan. Pikiran yang selalu diliputi keinginan untuk selalu rajin, jujur, penuh semangat, berani bertanggung jawab, menghargai perbedaan dan pikiran positif lainnya juga termasuk dalam pikiran bercinta kasih. Pikiran cinta kasih sangat penting karena dengan pikiran bercinta kasih maka ucapan dan perbuatan yang dilakukan pun akan benar.

2) Ucapan Bercinta kasih

Ucapan yang bercinta kasih adalah ucapan yang berguna dan disampaikan secara sopan dan santun serta tepat waktu. Ucapan yang tidak berbohong, tidak bicara kasar, tidak memfitnah, tidak omong kosong. Sebaliknya ucapan yang tidak berguna termasuk sebagai ucapan yang tidak benar, misalnya memfitnah membicarakan kejelekan orang lain, membul dan sejenisnya.

3) Perbuatan Bercinta kasih

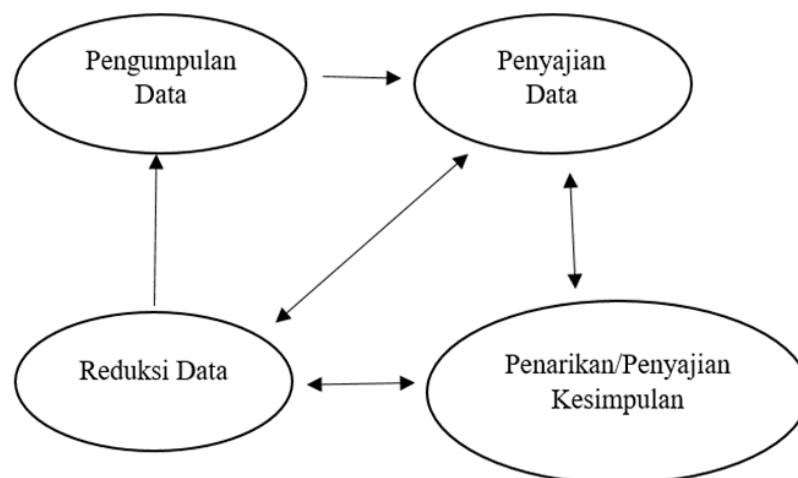
Perbuatan yang bercinta kasih adalah perbuatan yang berguna dan tidak merugikan siapapun. Belajar sungguh-sungguh adalah contoh perbuatan bercinta kasih, karena dengan belajar sungguh-sungguh kesuksesan akan tercapai. Menolong orang yang kesusahan adalah perbuatan bercinta kasih karena akan membuahkan persaudaraan dan kasih sayang dari orang lain. Antri ketika masuk kelas adalah bentuk perbuatan bercinta kasih, karena mengkondisikan ketertiban dan kedamaian. Menjalankan piket untuk kebersihan kelas adalah perbuatan bercinta kasih karena kelas menjadi bersih, rapi dan sehat. Demikianlah, perbuatan bercinta kasih dapat dikembangkan di segala tempat, baik di rumah, sekolah, maupun tempat-tempat lainnya. (Pujiman, 2016:142).

Walaupun dalam pelajaran Pendidikan Agama Buddha telah mengadakan pembinaan moral namun semuanya dapat dikatakan masih jauh sesuai dengan harapan yaitu memiliki pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Peserta didik kelas VI di sekolah SDS Cahaya Kasih Bengkayang Tahun Pelajaran 2021/2022 masih banyak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan etika/moral. Seperti pada peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tes atau ulangan, kurangnya saling tolong menolong antar sesama, kurangnya rasa hormat terhadap pendidik, kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan sekolah dan sesama teman, dan kurang sopan saat berbicara dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pemahaman Metta dalam perspektif Buddha untuk meningkatkan moral remaja di SDS Cahaya Kasih Bengkayang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:50) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tempat penelitian ini adalah di SDS Cahaya Kasih Bengkayang yang beralamat di Jalan Sungai Pangkalan II, Desa Pangkalan Makmur, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang. Waktu penelitian ini adalah mulai dari bulan November 2021 hingga Mei 2022. Responden penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDS Cahaya Kasih Bengkayang Tahun Ajaran 2021/2022. Sumber data dalam penelitian ini 1 orang kepala sekolah, 2 orang pendidik pembelajaran agama Buddha, 24 peserta didik, 1 di antara orangtua peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

(Sumber : Teknik Analisa Data Budiasni dan Gede, 2020: 57)

PEMBAHASAN

1. **Peran Pemahaman Metta dalam Perspektif Buddha untuk Meningkatkan Moral Remaja di Kelas VI SDS Cahaya Kasih Bengkayang**
 - a. **Peran Pemahaman Metta dapat Membuat Peserta Didik Bersikap Jujur**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi oleh penulis di SDS Cahaya Kasih Bengkayang bahwa peran metta dapat membuat peserta didik bersikap jujur tanpa membohongi orang lain. Peran pemahaman metta dapat meningkatkan kejujuran peserta didik namun harus terus memberikan pembinaan dengan rutin supaya moral peserta didik dapat ditingkatkan dengan baik.

Penerapan metta sangat penting dalam membentuk kejujuran peserta didik dan masih perlu bimbingan lagi dengan peran pemahaman metta untuk meningkatkan moral peserta didik. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik bersikap jujur di antaranya peserta didik jujur dalam mengerjakan soal ulangan dan peserta didik dapat menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan.

Peran metta sangat penting dalam meningkatkan moral. Di antaranya dapat membuat anak bersikap jujur dapat menyampaikan suatu informasi sesuai dengan kenyataan misalnya sekolah memberi informasi mengenai pembayaran SPP maka anak dapat menyampaikan dengan benar tanpa menambah-nambahkan jumlah nilai yang harus dibayar.

Kejujuran sangat diperlukan untuk meningkatkan moral. Jujur adalah suatu sikap yang terbuka, ucapan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang sesuai apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, berbuat sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Jujur juga dapat bermakna kesesuaian antara niat dengan perkataan dan tingkah laku seseorang. Sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang.

b. Peran Pemahaman Metta dapat Membuat Peserta Didik Saling Tolong Menolong Tanpa Pamrih

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi oleh penulis di SDS Cahaya Kasih Bengkayang bahwa peran metta dapat membuat peserta didik saling tolong menolong tanpa pamrih. Penerapan peran pemahaman metta dapat membangun moral anak dengan baik. Seperti saling tolong menolong tanpa pamrih. Peserta didik dapat bersikap tolong menolong seperti membantu pendidik membersihkan papan tulis dan dapat membantu pendidik saat pemasangan infocus.

Peran metta akan membuat peserta didik mempunyai rasa persaudaraan tanpa membeda-bedakan dan saling membantu sesama teman. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik saling tolong menolong tanpa pamrih. Di antaranya peserta didik dapat saling membantu sesama teman. Seperti membantu teman yang lagi sakit ke UKS dan peserta didik dapat membantu teman yang kesusahan kerjakan tugas seperti bersihkan selokan. Melalui peran pemahaman metta peserta didik dapat membantu orang tua misalnya menyapu, mencuci piring dan membantu menjaga toko, untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua.

Metta merupakan sebuah pedoman untuk seseorang berbuat baik. Satu di antaranya adalah saling tolong menolong tanpa pamrih. Tolong menolong dapat meningkatkan moral remaja. Peserta didik yang paham tentang metta dapat mempraktikkan tolong menolong antar sesama. Tolong menolong adalah perbuatan baik dalam bentuk kerjasama untuk meringankan pekerjaan orang lain. Peran metta dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong. Tolong-menolong juga merupakan kerja sama bertujuan untuk membantu orang tanpa mengharapkan balasan. Orang yang bercinta kasih akan saling membantu tanpa membeda-bedakan.

Berdasarkan penyajian data di atas, dari wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa, peran metta dalam meningkatkan moral remaja telah dilakukan dengan baik, hal ini dilakukan melalui peran pemahaman metta dapat meningkatkan moral remaja dan membuat peserta didik dapat saling tolong menolong tanpa pamrih.

c. Peran Pemahaman Metta dapat Membuat Peserta Didik Meningkatkan Rasa Hormat Terhadap Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi oleh penulis di SDS Cahaya Kasih Bengkayang bahwa peran metta dapat membuat peserta didik meningkatkan rasa hormat terhadap pendidik. Dalam penerapan peran pemahaman metta dapat membangun moral anak dengan baik seperti peserta didik dapat memberi salam saat datang dan saat pulang dengan semua warga sekolah. Peran pemahaman metta untuk membentuk peserta didik membangun insan yang memiliki peradaban yang menghargai dan menghormati harkat semua bentuk kehidupan.

Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik lebih menghormati pendidik dan tenaga pendidik. Peserta didik sudah menerapkannya seperti dapat memberi salam kepada pendidik saat datang dan pulang ataupun waktu ketemu dengan pendidik dan tenaga pendidik. Peran pemahaman metta dapat meningkatkan rasa hormat terhadap pendidik. Misalnya memberi salam ketika bertemu pendidik, memperhatikan saat pendidik jelaskan, kerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, selalu ucapkan terimakasih kepada pendidik.

Peran pemahaman metta dapat membuat anak meningkatkan rasa hormat terhadap orang tua. Seperti di waktu pulang dari sekolah ada memberi salam dan anak-anak dapat mengucapkan salam saat bangun tidur dan mengucapkan selamat malam pada saat mau tidur.

Dengan peran pemahaman metta peserta didik dapat lebih menghormati pendidik karena seseorang yang memahami metta akan menghormati pendidik dan sesama teman. Akan selalu membuat pendidik bahagia tidak menyakiti hati pendidik. Peserta didik yang bercinta kasih akan tahu pentingnya pendidik karena pendidik adalah orang tua kita yang di sekolah maka harus menghormati pendidik. Peserta didik yang bercinta kasih akan mengetahui besarnya jasa seorang pendidik.

d. Peran Pemahaman Metta dapat Membuat Peserta Didik Meningkatkan Sikap Peduli

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi oleh penulis di SDS Cahaya Kasih Bengkayang bahwa peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik meningkatkan sikap peduli. Peserta didik akan memiliki sifat cinta kasih terhadap semua makhluk hidup jika menerapkan peran metta. Peserta didik dapat mengasihi alam semesta melindungi makhluk hidup otomatis moral anak akan membentuk dengan baik.

Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik meningkatkan sikap peduli. melalui peran metta dapat meningkatkan moral karena metta adalah sifat yang tanpa ego diri, tanpa membeda-bedakan. Metta sesungguhnya adalah cinta kasih universal (tanpa keegoan) yang meliputi semua makhluk. Peran metta akan membuat peserta didik mempunyai rasa persaudaraan tanpa membeda-bedakan. Saling membantu sesama teman dan meningkatkan rasa kepedulian. Peran metta dapat membuat peserta

didik saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan teman dan mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan sekolah.

Melalui peran pemahaman metta dapat meningkatkan sikap peduli. Peserta didik yang bercinta kasih akan ada rasa peduli seperti mengambil sampah yang dilihatnya membuang ke tempatnya tanpa disuruh siapapun. Peran pemahaman metta dapat membuat anak meningkatkan sikap peduli. Di antaranya anak didik lebih peduli terhadap pekerjaan rumah dan dapat membantu orang tua misalnya menyapu, mencuci piring dan membantu menjaga toko, untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua.

Seseorang yang memiliki sifat peduli dapat memikirkan aspek yang baik untuk orang lain. Orang yang bercinta kasih adalah orang yang selalu menguntungkan orang lain maka dari itu metta akan meningkatkan rasa peduli terhadap semua hal baik itu kebersihan lingkungan ataupun hal-hal yang lainnya akan dilakukan dengan bijaksana. Orang yang bercinta kasih akan memikir demi orang lain, misalnya di jalan ada lubang maka dia akan membetulkannya tanpa disuruh oleh orang lain karena dia sudah memahami metta.

e. Peran Pemahaman Metta dapat Membuat Peserta Didik Bersopan Santun Saat Berbicara

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi oleh penulis di SDS Cahaya Kasih Bengkayang bahwa peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik bersopan santun saat berbicara. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik bersopan santun saat berbicara. Peserta didik dapat bersikap sopan santun saat berbicara contohnya peserta didik dapat mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain.

Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik bersopan santun saat berbicara. Peran pemahaman metta akan membuat peserta didik bersopan santun saat berbicara tidak sembarang berbicara, ceplis-ceplos, asal mengkritik, berpendapat sesuka hati. Peserta didik yang memahami metta akan berbicara dengan sopan tidak membicarakan urusan orang lain, isu, dan gosip. Hanya berbicara tentang hal yang pantas.

Melalui peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik bersopan santun saat berbicara. Misalnya orang tua atau guru lagi berbicara peserta didik tidak memotong pembicaraannya. melalui peran pemahaman metta peserta didik sudah jarang berkata kasar dan berkata kotor. Peran pemahaman metta anak didik lebih sopan saat berbicara contohnya tidak berkata kasar dan dapat mengucapkan terimakasih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu peran pemahaman metta dalam perspektif Buddha untuk meningkatkan moral remaja di Kelas VI SDS Cahaya Kasih Bengkayang sebagai berikut :

1. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik bersikap jujur.
2. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik saling tolong menolong tanpa pamrih.
3. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik meningkatkan rasa hormat terhadap pendidik.
4. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik meningkatkan sikap peduli.
5. Peran pemahaman metta dapat membuat peserta didik bersopan santun saat berbicara.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka berikut ini diberikan saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Sifat cinta kasih (metta) hendaknya dikembangkan pada diri masing-masing agar dapat meningkatkan moral. Karena ajaran cinta kasih (metta) yang disampaikan Buddha adalah rela berkorban tidak saling menyakiti dan mencintai semua makhluk.
2. Hendaknya di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat menerapkan peran pemahaman metta terhadap remaja. Mengajarkan cara untuk saling menghormati, mencintai dan mengasihi sesama, serta memberikan pendidikan moral yang baik.

Daftar Rujukan

- Budiasni dan Gede. (2020). *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa)*. Cetakan Pertama. Nilacakra.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jannah, M. (2021). KONSEP BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL REMAJA. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 64-85. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/IDEALITA/article/view/4476>, diakses tanggal 24 September 2021).
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Pujimin. (2016). *Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas 4*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kemdikbud.
- Rogers, D. (1977). *The Psychology of Adolescence*. Englewood Cliff. New Jersey: Prentice Hall.
- Suyatno. (2017). *Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti 5*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kemdikbud.
- Syafrizal, S. (2017). PEMBINAAN MORALITAS REMAJA DALAM KELUARGA. *Serambi Tarbawi*, 5(2). (<https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1271>, diakses tanggal 24 September 2021).
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.